

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Pendidikan akan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas didalam hidupnya. Pendidikan akan mendorong umat manusia untuk mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Pendidikan harus diperoleh sejak dini hingga seumur hidup. Dengan pendidikan akan mengubah cara pandang dan juga gaya hidup dimasyarakat dalam menjalankan kesehariannya.

Tujuan dari pendidikan nasional harus dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti. Maka dari itu pendidikan nasional harus mampu dalam menjalani pemerataan pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar selama 12 tahun, dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan Sekolah Dasar adalah jenjang awal didalam pendidikan formal di Indonesia. Ditempuh selama 6 tahun, dari kelas I sampai VI. Tujuan dari pendidikan SD yaitu memberikan bekal kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilaksanakanlah proses pembelajaran.

Didalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dianggap sebagai objek pembelajaran saja, namun harus diberikan peran secara aktif didalam proses pembelajaran, peserta didik bergerak sebagai siswa yang

aktif dan guru bergerak sebagai fasilitator dan juga mediator didalam proses pembelajaran.

Anak akan diberikan bekal ilmu yang mendasar seperti keterampilan, pengetahuan dan juga sikap – sikap yang akan bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut. Salah satu contoh keterampilan yang diajarkan yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kehidupan. Karena berpikir kritis mampu Menyusun informasi dengan logika yang cermat, sehingga masalah dapat terurai dan dapat dicari penyelesaiannya. Pembelajaran akan berlangsung saat adanya interaksi antara siswa dan juga guru. Dengan interaksi ini, siswa mampu memperoleh informasi – informasi yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar adalah hal yang nyata disetiap proses pendidikan. Setiap jenjang pendidikan harus inspiratif, menyenangkan dan juga dapat memotivasi para peserta didik untuk akhirnya peserta didik menjadi aktif dalam melebarkan bakat dan juga minatnya. Dan artinya guru memegang peranan penting bagi siswa untuk melatih keterampilan dan pengetahuan para peserta didiknya untuk bekal masa depannya.

Di sekolah dasar salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari yaitu IPA yang dapat mencakup pemikiran logis dan juga keadaan ilmiah dilingkungan sekitar. IPA adalah salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai sebab dan akibat kejadian dialam ini.¹ IPA dapat menjadi sarana menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, melainkan IPA sebagai suatu proses penemuan. Proses penemuan tersebut yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari suatu peristiwa secara langsung dengan proses

¹ Nurwahidah, Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar, 2021), p. 2

seperti pengamatan, percobaan, memberikan penjelasan berdasarkan penalaran, sehingga pengetahuan yang peserta didik miliki dapat berupa fakta, konsep, prinsip yang didapat dari hasil proses menyimpulkan yang dilakukan saat proses pembelajaran.

Salah satu kemampuan dan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA untuk mencapai keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang terdapat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari – hari yaitu dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.² Siswa dapat berpikir kritis ketika peserta didik akan membuat sebuah keputusan atau memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis tersebut akan melatih para siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara teliti dan logis.

Pada saat menjadi guru pengganti di SDN 12 Pondok Labu, berdasarkan pengalaman mengajar tersebut terlihat beberapa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, khususnya pada pembelajaran IPA. Hal tersebut diketahui dari hasil tes evaluasi setiap harinya. Saat penilaian harian sedang berlangsung, terlihat para siswa mengalami kesulitan saat sedang mengerjakan evaluasi tersebut. Kesulitan tersebut terjadi karena para siswa tidak terbiasa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga, saat siswa diberikan soal – soal pemecahan materi IPA yang lainnya siswa merasa kesulitan. Siswa lebih senang memilih soal pilihan ganda, karena siswa dapat menyelesaikannya dengan mudah. Dan menurut guru kelas V SDN 12 Pondok Labu, faktor yang mempengaruhi kurangnya berpikir kritis pada siswa adalah karena kurangnya fokus pada siswa dan kurang terlatihnya para siswa dalam berpikir kritis di pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA seharusnya mampu membuat peserta didik menjadi aktif dan juga kritis, karna peserta didik dapat memecahkan

² Linda Zakiah & Ika Lestari, Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran, (Jakarta: Erzatama Karya Abadi,2019) p. 4

permasalahan atau fenomena – fenomena yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Karena IPA dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan berinteraksi secara langsung. Tujuan dari pembelajaran IPA di sekolah dasar agar para peserta didik dapat memahami dan juga dapat mengembangkan berbagai pengetahuan mengenai konsep IPA yang akan berkaitan dengan aktivitas sehari – hari, selain itu juga dapat memahami lingkungan alam, lingkungan fisik serta dapat menerapkan metode ilmiah dan dapat memecahkan masalah yang nantinya akan di hadapinya.³ Contohnya dengan melalui kegiatan pengamatan dan percobaan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menggali dan juga mengenal IPA lebih jauh. Peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan yang diperlukan yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kritis, kreatif dan juga keterampilan didalam memecahkan masalah.⁴

Menyikapi permasalahan tersebut, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kritis dan kreatif, peneliti menerapkan model pembelajaran PBL. PBL adalah pembelajaran yang berbasis pada suatu masalah, kemudian peserta didik diberikan berbagai permasalahan tersebut dan diminta untuk memberikan solusi mengenai masalahnya.⁵ Masalah yang diberikan didalam model PBL adalah masalah yang bersifat faktual atau asli didalam lingkungan. Guru memberikan peranan penting dalam model PBL ini karena guru akan memilah mengenai masalah apa yang berkenan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai nantinya. Masalah tersebut harus bersifat realistik dan tidak bersifat abstrak yang nantinya akan membuat para peserta didik tidak dapat berkonsentrasi. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini, akan sangat bermanfaat karena

³ Masani, Romauli Helena Marudut, dkk. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basic Edu*. Juni 2020, Volume 4 issue 3, p. 577 - 585

⁴ Harlinda, Sofyan dan Halim, A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Metode Problem Solving. *Forum Ilmiah Indonusa*. Januari 2017, Volume 14 Issue 1 pages 49 - 64

⁵ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta, Deepublish: 2018), p 10

peserta didik akan belajar melalui penyelesaian masalah di dunia konkrit untuk membangun pengetahuan siswa.

Menurut Ennis berpikir kritis sebagai berpikir reflektif dan masuk akal yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.⁶ Dalam metode PBL siswa juga dituntut untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang rasional dalam menyelesaikan masalah IPA. Dan menurut Barrows PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena menuntut siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif.⁷ Dalam pembelajaran IPA, siswa harus menganalisis fenomena alam, mengajukan hipotesis, dan mencari solusi berbasis sains. Arend menyatakan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa di dalam berpikir kritis karena mereka harus mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi melalui penelitian dan eksperimen. Dalam pembelajaran IPA, metode ini membuat siswa lebih aktif dalam menyusun konsep dan menguji teori berdasarkan fakta. PBL dan berpikir kritis memiliki hubungan erat dalam pembelajaran IPA. PBL mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah berbasis bukti, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Hal ini juga membantu mereka tidak hanya dalam memahami konsep IPA dengan lebih baik tetapi juga dalam membangun keterampilan berpikir yang berguna dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, penggunaan metode PBL dalam IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta membantu mereka memahami konsep sains dengan lebih mendalam. Penerapan model pembelajaran PBL dirasa tepat untuk mempelajari mata pelajaran IPA dengan materi magnet dan listrik. Sehingga di dalam proses belajar peserta didik dituntut untuk bergerak aktif, kreatif dan kritis dalam melakukan penyelidikan dan juga menyelesaikan permasalahan yang

⁶ Robert H. Ennis. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (Jakarta: Erlangga 2011). P 90

⁷ Mahendra, Lutfy, dkk. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Kelas XII Bisnis Digital 2 di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. September 2024. Volume 09 Nomor 3. p 368

tersedia, guru akan berperan sebagai pembimbing dan juga fasilitator bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa dikelas V SDN 12 Pondok Labu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN 12 Pondok Labu”**

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, peneliti telah menetapkan beberapa identifikasi area diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman para siswa dalam merumuskan pokok – pokok permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPA
2. Penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tidak terserap secara optimal sehingga siswa dapat merasa jenuh yang mengakibatkan siswa tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam
3. Saat para siswa diberikan soal yang berkaitan dengan berpikir kritis, para siswa sulit mengerjakannya dan siswa lebih memilih soal pilihan ganda.
4. Siswa kurang bisa dalam mengembangkan jawabannya dan hanya berpaku pada buku yang dimilikinya
5. Kurang fokusnya para siswa saat dalam pembelajaran

Fokus penelitian ini ialah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran PBL yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi fokus masalah peneliti tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA melalui metode PBL di kelas V SDN 12 Pondok Labu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 12 Pondok Labu?
2. Apakah metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA pada kelas V SDN 12 Pondok Labu?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran IPA materi sumber daya kelas V SDN 12 Pondok Labu

2. Praktik

a. Bagi Siswa

Bagi siswa kelas V SDN 12 Pondok Labu, akan terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan model pembelajaran problem based learning dengan membiasakan siswa memecahkan suatu masalah.

b. Bagi Guru

Bagi guru kelas V SDN 12 Pondok Labu dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar pelajaran IPA dengan menggunakan model problem based learning dan dapat lebih profesional dalam pengelolaan proses pembelajaran dikelas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai dasar pengembangan teori, informasi, dan referensi dalam penerapan model pembelajaran untuk diaplikasikan oleh intuisi pendidikan formal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik selanjutnya dalam merancang modul pembelajaran.

